



Etika Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan dari Perspektif Hadis: Internalisasi Amanah Ilmiah untuk Menjaga Integritas Akademik

Nihayatus Sholihah¹, Ulfa², Lutfiatul Udhma³, Abidatil Qinni⁴

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Email: Nihayahsholihah12@gmail.com¹, ulfamasyhur8@gmail.com²,
udhmaluthfiatul@gmail.com³, abidatilqinni90@gmail.com⁴

Abstrak

Teknologi kini mampu menyediakan akses informasi instan, bantuan penulisan, hingga penilaian otomatis, namun kemudahan tersebut sekaligus menimbulkan tantangan etik seperti plagiarisme berbasis AI, kecurangan akademik, serta melemahnya proses intelektual mandiri. Artikel ini bertujuan menganalisis integrasi nilai-nilai hadis tentang amanah ilmiah sebagai dasar etika pemanfaatan AI dalam pendidikan. Penelitian menggunakan metode studi literatur yang menelaah hadis-hadis terkait kejujuran, amanah, tabayyun, dan muraqabah, serta teori etika pendidikan modern dan pedoman etika AI internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa ajaran Nabi Muhammad SAW memberikan fondasi moral komprehensif dalam menghadapi tantangan teknologi, terutama melalui internalisasi nilai amanah, kejujuran, tanggung jawab ilmiah, verifikasi informasi, dan kesadaran spiritual. Integrasi nilai hadis dengan etika AI modern menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya menekankan kemampuan teknologi, tetapi juga pembentukan karakter moral dan integritas akademik. Dengan demikian, nilai-nilai Islam berperan penting dalam memastikan AI digunakan sebagai sarana peningkatan pengetahuan, bukan sebagai jalan pintas yang merusak proses belajar dan mereduksi makna ilmu. Temuan ini menegaskan urgensi etika spiritual dalam pengembangan teknologi pendidikan, sekaligus memberikan kerangka konseptual bagi lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan pemanfaatan AI yang bertanggung jawab.

Kata kunci: kecerdasan buatan, hadis, amanah ilmiah, etika pendidikan.

A. Pendahuluan

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, mulai dari sistem pembelajaran adaptif hingga penilaian otomatis berbasis data (Holmes et al., 2022). Kehadiran teknologi ini menawarkan efisiensi dan personalisasi pembelajaran, namun pada saat yang sama memunculkan persoalan etika yang semakin kompleks, terutama terkait integritas akademik dan keadilan algoritmik (Williamson & Eynon, 2023). Di berbagai institusi pendidikan global, penggunaan AI canggih seperti ChatGPT telah memicu kekhawatiran mengenai plagiarisme, manipulasi hasil akademik, dan hilangnya keaslian karya ilmiah peserta didik (Cotton et al., 2023).

Dalam perspektif Islam, pemanfaatan ilmu dan teknologi tidak hanya dinilai dari aspek efisiensi, tetapi juga harus berpijak pada nilai moral dan tanggung jawab ilmiah. Salah satu prinsip fundamental dalam etika keilmuan Islam adalah amanah ilmiah, yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan orisinalitas dalam proses pencarian dan penyampaian ilmu. Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Barang siapa melakukan penipuan, maka ia bukan golongan kami”* (HR. Muslim). Hadis ini sering dijadikan landasan dalam larangan kecurangan akademik, termasuk dalam konteks penggunaan teknologi modern. Selain itu, prinsip keadilan dalam pemanfaatan ilmu ditegaskan dalam sabda Nabi: *“Sesungguhnya Allah menyukai apabila salah seorang dari kalian melakukan suatu pekerjaan, maka ia menyempurnakannya”* (HR. al-Bayhaqi), yang mengisyaratkan pentingnya kualitas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam proses keilmuan.

Dalam konteks perkembangan AI, amanah ilmiah tidak hanya mencakup kejujuran individu dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga mencakup keadilan sistem teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan tuntunan Islam yang menekankan prinsip *‘adl* (keadilan), *sidq* (kejujuran), dan amanah sebagai dasar etika sosial-pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai keterkaitan antara prinsip etika Islam dan teknologi modern menjadi sangat penting untuk merumuskan kerangka moral dan kebijakan pendidikan yang mampu menjawab tantangan era digital.

Berdasarkan dinamika perkembangan kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan, muncul kebutuhan mendesak untuk meninjau ulang fondasi etika akademik yang menjadi rujukan dalam proses pembelajaran. Keberadaan sistem AI sebagai alat bantu belajar seringkali menimbulkan dilema moral, seperti potensi terjadinya plagiarisme berbasis AI, manipulasi karya ilmiah, hilangnya orisinalitas berpikir, serta bias algoritmik dalam penilaian akademik. Tantangan ini menuntut adanya pijakan normatif yang kuat agar pemanfaatan AI tetap berada dalam koridor moral yang benar. Dalam tradisi keilmuan Islam, prinsip *amanah ilmiah* yang berakar pada hadis Nabi SAW menekankan kejujuran, ketelitian, dan tanggung jawab dalam proses pencarian serta penyampaian ilmu.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mengelaborasi prinsip *amanah ilmiah* dalam hadis Nabi SAW sebagai fondasi etika penggunaan kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan modern. Secara khusus, kajian ini dimaksudkan untuk menguraikan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam hadis tentang kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab akademik, kemudian mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer pemanfaatan AI dalam proses belajar, penelitian, serta evaluasi pembelajaran. Melalui

pendekatan literatur, artikel ini ingin memberikan perspektif alternatif yang bersifat normatif-teologis namun tetap relevan dengan dinamika teknologi mutakhir, sehingga dapat menjadi pijakan konseptual bagi pendidik, peneliti, dan lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan serta praktik etika penggunaan AI yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tuntutan profesionalisme akademik.

Kajian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data dikumpulkan melalui telaah berbagai sumber primer maupun sekunder, meliputi hadis Nabi SAW yang berkaitan dengan amanah ilmiah, etika menuntut ilmu, dan larangan penipuan; kitab-kitab hadis seperti *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Syū'ab al-īmān*, serta literatur kontemporer yang membahas etika akademik dan penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan. Sumber pendukung berupa artikel jurnal ilmiah terbaru tentang etika AI, integritas akademik, dan teknologi pendidikan juga digunakan untuk memastikan relevansi analisis. Teknik analisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) melalui proses interpretasi teks hadis, klasifikasi tema etika akademik, dan pengaitan nilai-nilai Islam dengan fenomena penggunaan AI dalam dunia pendidikan modern. Hasilnya kemudian dituangkan secara sistematis dalam bentuk uraian konseptual dan refleksi normatif.

B. Konsep Etika Dalam Pendidikan Modern

Etika dalam pendidikan merupakan fondasi moral yang mengatur perilaku peserta didik, pendidik, dan institusi pendidikan dalam proses belajar-mengajar. Dalam perspektif pendidikan modern, etika tidak hanya mengatur aspek interpersonal, tetapi juga berkaitan dengan integritas akademik, kejujuran ilmiah, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi (Arthur, 2019).

Menurut The UNESCO Recommendation on the Ethics of AI in Education (2021), etika pendidikan di era digital harus mencakup:

- Kejujuran akademik
- Transparansi informasi
- Keadilan dalam akses dan evaluasi
- Perlindungan data dan privasi
- Tanggung jawab dalam penggunaan AI

Di lingkungan pendidikan, integritas akademik menjadi bagian sentral dari etika. Bretag (2016) menjelaskan bahwa integritas akademik meliputi kejujuran (*honesty*), kepercayaan (*trust*), tanggung jawab (*responsibility*), keadilan (*fairness*), dan keberanian moral (*courage*). Ketika teknologi canggih seperti AI hadir, etika semakin penting karena AI dapat mempermudah siswa dalam membuat karya akademik tanpa benar-benar memahami prosesnya (Cotton et al., 2023).

Selain itu, Lang (2020) menegaskan bahwa tantangan terbesar pendidikan hari ini bukan kekurangan informasi, tetapi krisis nilai dan integritas akibat kemudahan akses teknologi. Dengan demikian, etika pendidikan modern menuntut keseimbangan antara pemanfaatan teknologi untuk memudahkan pembelajaran, sekaligus menjaga nilai moral, proses belajar yang autentik, dan kehormatan ilmiah.

Etika kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan menjadi perhatian penting seiring meningkatnya penggunaan teknologi adaptif, chatbot edukasi, penilaian otomatis, dan

asisten penulisan berbasis AI. UNESCO (2021) menekankan bahwa pemanfaatan AI dalam ekosistem pendidikan harus menjunjung tinggi prinsip *beneficence* (kemaslahatan), *justice* (keadilan), *transparency* (transparansi), dan *accountability* (akuntabilitas). Pendekatan ini memastikan bahwa AI tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga melindungi martabat, privasi, dan hak peserta didik.

Menurut Selwyn (2022), teknologi AI berpotensi menormalkan perilaku “otomatisasi akademik” yang dapat menurunkan proses pembentukan karakter ilmiah. AI juga membawa risiko seperti bias algoritmik dalam asesmen, eksploitasi data siswa, homogenisasi pola pikir, dan erosi kemampuan berpikir kritis ketika peserta didik terlalu bergantung pada sistem otomatis (Zawacki-Richter et al., 2019). Karena itu, etika AI menuntut adanya literasi digital moral, bukan hanya literasi teknis.

Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan AI harus diarahkan pada peningkatan kualitas belajar tanpa menggantikan proses *ijtihad*, refleksi ilmiah, dan ketulusan intelektual. AI dipandang sebagai alat (*wasilah*), bukan tujuan akhir, sehingga nilai moral tetap menjadi pusat proses pendidikan.

Dalam Islam, amanah ilmiah merupakan prinsip fundamental yang mencakup kejujuran dalam proses memperoleh dan menyebarkan pengetahuan. Hadis Nabi SAW menyebutkan: “*Barang siapa menipu maka ia bukan dari golongan kami*” (HR. Muslim), menegaskan larangan keras terhadap kecurangan akademik, manipulasi fakta, dan plagiarisme.

Amanah ilmiah juga berkaitan dengan kesungguhan, teliti dalam pengkajian, dan tidak menyampaikan informasi tanpa verifikasi (*tabayyun*). Hal ini tercermin dalam hadis lain: “*Cukuplah seseorang dianggap berdusta jika ia menceritakan setiap apa yang ia dengar*” (HR. Muslim), yang menjadi landasan penting untuk kehati-hatian dalam penggunaan teknologi informasi modern.

Prinsip amanah ilmiah dalam hadis sejalan dengan konsep integritas akademik kontemporer, meliputi kejujuran, orisinalitas, transparansi, dan tanggung jawab intelektual. Dalam konteks AI, amanah ilmiah menuntut peserta didik untuk tetap aktif berpikir, meneliti, dan berkarya secara jujur meski teknologi memudahkan akses informasi.

Integrasi antara etika AI dan amanah ilmiah menuntut sinergi antara nilai-nilai moral Islam dan tuntutan teknologi modern. Etika AI menyediakan kerangka teknis-normatif seperti keadilan, transparansi, dan akuntabilitas, sedangkan amanah ilmiah menambahkan dimensi spiritual berupa *niyyah* (niat), *ikhlas*, dan *taqwa*, yang menguatkan kontrol diri internal (*self-regulation*) dalam penggunaan teknologi.

Konsep *muraqabah* (kesadaran diawasi Allah) menjadi fondasi penting dalam membangun budaya penggunaan AI yang bertanggung jawab. Integrasi ini memungkinkan sistem pendidikan melahirkan generasi yang bukan hanya kompeten secara teknologi, tetapi juga bermoral, adil, dan jujur dalam proses akademiknya. Dengan demikian, penerapan AI selayaknya diatur dalam kerangka maqasid syariah, yaitu menjaga akal, agama, harta, dan kemaslahatan sosial (Auda, 2008).

Pada akhirnya, penggunaan AI harus diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat kapabilitas manusia, bukan menggantikannya, sejalan dengan prinsip Islam yang menjunjung tinggi *ijtihad* dan proses ilmiah yang otentik.

C. Analisis dan Pemahaman Integratif: Etika AI dan Amanah Ilmiah dalam Pendidikan Islam

Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam satu dekade terakhir menandai transformasi besar dalam sistem pendidikan global. Teknologi pembelajaran adaptif, *AI-assisted writing*, *automated grading*, *virtual tutoring*, hingga *learning analytics* telah mengubah cara peserta didik mengakses informasi dan menyelesaikan tugas akademik (Holmes et al., 2022). AI diyakini mampu meningkatkan *personalized learning*, efisiensi proses evaluasi, serta perluasan akses pendidikan digital (Williamson & Eynon, 2023). Namun, di balik manfaat ini, terdapat tantangan serius yang menyangkut etika akademik, kejujuran ilmiah, dan kualitas proses pembelajaran.

Dalam praktiknya, AI sangat rentan disalahgunakan dalam bentuk plagiarisme otomatis, *contract cheating*, pembuatan esai instan, dan manipulasi sumber ilmiah. Cotton et al. (2023) menegaskan bahwa fenomena penggunaan AI dalam penyusunan tugas akademik tanpa proses pemahaman yang memadai telah menimbulkan “gelombang baru kecurangan akademik” yang lebih sulit dideteksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan era AI bukan hanya pada kemampuan teknologinya, tetapi pada dimensi moralitas penggunaannya, sesuai pandangan Lang (2020) bahwa masalah utama pendidikan modern bukan kekurangan informasi, tetapi degradasi integritas belajar.

Dalam perspektif Islam, fenomena ini menegaskan kembali urgensi prinsip *amanah ilmiah*. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa ilmu yang tidak dibangun atas kejujuran adalah ilmu yang tidak berkah (Al-Ghazali, 2000). Dengan demikian, integritas akademik dalam Islam memiliki dimensi spiritual bukan hanya etika profesional.

Ketika AI menjadi alat dalam proses akademik, nilai-nilai amanah ilmiah memberikan kerangka kontrol diri (*self-governing ethics*). Islam mendorong *muraqabah* kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi sebagai benteng moral yang mencegah kecurangan, bahkan dalam ruang digital yang tampak tanpa pengawasan manusia. Prinsip ini melengkapi *AI ethics* versi sekuler yang menekankan *fairness*, *transparency*, *justice*, dan *accountability* (UNESCO, 2021), tetapi tidak memasukkan dimensi spiritual.

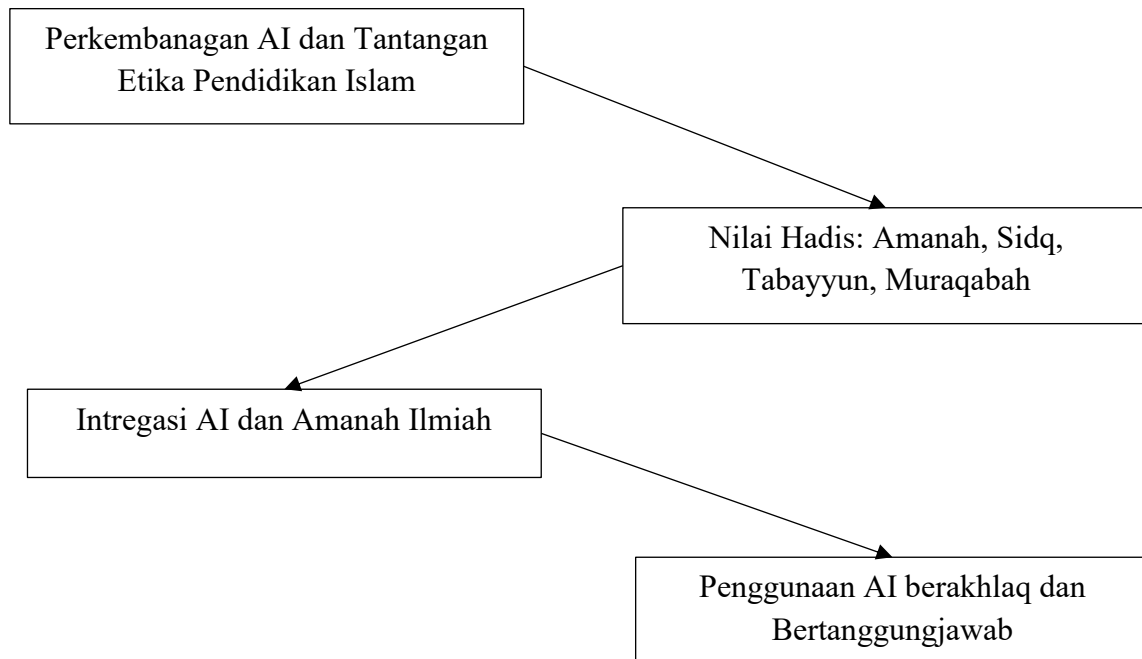
Jadi, penggunaan AI bukan sekadar urusan teknis, tetapi menyangkut identitas moral. Prinsip ini sejalan dengan maqasid syariah, khususnya *hifz al-'aql* (menjaga akal) dan *hifz al-din* (menjaga nilai agama). AI menjadi sarana mendukung pengembangan ilmu, namun tidak boleh melemahkan usaha, ketekunan, dan pembentukan karakter ilmiah. Auda (2008) menekankan bahwa maqasid harus mampu merespons perubahan zaman melalui *reformative ethical reasoning*, sehingga AI harus diposisikan sebagai *alat yang memperkuat, bukan menggantikan proses ijtihad intelektual*.

Analisis integratif menunjukkan bahwa ketika etika AI modern dikombinasikan dengan prinsip amanah ilmiah, terbentuk kerangka etika pendidikan yang lebih komprehensif: AI dipakai untuk meningkatkan kualitas belajar, tetapi pengguna tetap menjaga nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesungguhan. Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam harus berbasis pandangan bahwa teknologi adalah *khādim al-insān* (pelayan manusia), bukan pengganti peran manusia sebagai *khalifah fil-ardh* (Khan, 2022). Penguasaan AI perlu berjalan bersama *tazkiyah al-nafs* (penyucian niat dan perilaku), sehingga peserta didik bukan hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berkarakter mulia.

Pada akhirnya, hasil analisis ini menegaskan bahwa prinsip amanah ilmiah sebagaimana diajarkan dalam hadis dapat menjadi pedoman normatif untuk menghadapi tantangan etika AI. Pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi pembentukan integritas intelektual. Sinergi nilai Islam dan etika teknologi membuka jalan

bagi pendidikan masa depan yang *digital-smart* sekaligus *values-driven*, sehingga lahir generasi berilmu yang berkapasitas teknologi tinggi namun tetap berakhlak, beradab, dan bertanggung jawab di hadapan Allah dan masyarakat

Tabel 1. Kerangka Konseptual Integrasi Etika AI & Amanah Ilmiah



Kerangka konseptual penelitian ini pada dasarnya menjelaskan hubungan logis antara perkembangan kecerdasan buatan dalam dunia pendidikan dan pentingnya nilai-nilai hadis sebagai pedoman moral dalam menggunakannya. Pada era digital saat ini, teknologi AI hadir sebagai alat yang mampu membantu proses belajar secara cepat, efisien, dan praktis. Siswa dapat memperoleh informasi dalam hitungan detik, berdiskusi dengan sistem otomatis, bahkan menghasilkan tulisan akademik dengan bantuan mesin. Namun, di balik manfaat tersebut, muncul tantangan serius, terutama menyangkut aspek kejujuran ilmiah, orisinalitas karya, dan tanggung jawab akademik. Banyak peserta didik kini tergoda untuk menggunakan AI sebagai jalan pintas dalam menyelesaikan tugas, sehingga proses berpikir, usaha belajar mandiri, dan kemampuan analitis perlahan memudar. Situasi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kemajuan moral, sehingga dibutuhkan pijakan etika yang kuat.

Dalam konteks inilah nilai-nilai hadis berperan. Islam telah mengajarkan prinsip-prinsip moral yang relevan untuk mengawal proses menuntut ilmu, seperti amanah, kejujuran, ketelitian dalam menerima informasi, dan kesadaran bahwa setiap tindakan selalu dalam pengawasan Allah. Prinsip amanah menuntut siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, tidak melakukan kecurangan, dan tidak memanipulasi hasil akademik. Kejujuran menegaskan bahwa setiap karya harus dihasilkan melalui usaha pribadi, bukan rekayasa intelektual. Nilai tabayyun mendorong setiap pelajar untuk memeriksa kebenaran informasi, termasuk hasil yang diberikan oleh AI, karena teknologi pun dapat salah atau bias. Sedangkan nilai muraqabah membentuk keyakinan bahwa integritas bukan hanya dinilai oleh manusia, tetapi juga oleh Allah, sehingga moralitas tidak boleh hilang meski berada di dunia digital yang serba otomatis.

Melalui internalisasi nilai-nilai hadis tersebut, pemanfaatan AI tidak hanya dipandang sebagai aktivitas teknis, melainkan juga praktik moral. AI tetap digunakan, namun

kendali utama tetap berada pada manusia yang memiliki hati nurani dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, teknologi tidak menjadi penguasa, melainkan pelayan bagi proses belajar. Pada titik inilah terjadi integrasi antara etika AI modern yang menekankan transparansi, keadilan, dan tanggung jawab dengan ajaran Islam yang mengedepankan amanah, sidq, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Hasil akhir yang diharapkan dari kerangka ini adalah terbentuknya peserta didik yang cakap teknologi sekaligus bermartabat secara moral: mampu menggunakan AI untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, tetapi tetap menjaga integritas akademik dan kejujuran spiritual. Dengan kata lain, mereka bukan saja ahli teknologi, tetapi juga insan berakhlak dan berkarakter, sesuai tujuan pendidikan Islam yang memadukan kecerdasan intelektual dan kemuliaan akhlak.

Dalam penerapannya, integrasi etika AI dan amanah ilmiah bukanlah proses yang sederhana. Era digital membawa perubahan besar dalam paradigma belajar, kebiasaan akademik, serta pola interaksi antara peserta didik dan teknologi. Salah satu tantangan utama adalah kecenderungan sebagian pelajar memandang AI sebagai pengganti keterampilan berpikir, bukan alat bantu. Kemudahan yang ditawarkan oleh mesin sering membuat proses belajar kehilangan makna, sementara nilai-nilai seperti kesungguhan, kesabaran, dan ketekunan terpinggirkan. Hal ini diperparah oleh budaya instan yang semakin menguat, di mana keberhasilan sering kali diukur dari hasil cepat, bukan kualitas proses.

Selain itu, tidak semua tenaga pendidik memiliki kesiapan untuk memahami serta mengarahkan pemanfaatan AI secara etis. Masih banyak guru dan dosen yang belum terbiasa dengan teknologi digital sehingga cenderung khawatir atau bahkan menolak keberadaan AI. Di sisi lain, belum banyak lembaga pendidikan yang memiliki pedoman komprehensif mengenai penggunaan AI, baik dari sisi teknis maupun moral. Kondisi ini menyebabkan pemanfaatan AI berjalan secara bebas tanpa acuan nilai yang jelas, sehingga potensi penyimpangan semakin besar.

Meski demikian, peluang yang muncul jauh lebih luas dan bermakna. AI dapat menjadi sarana pembelajaran yang sangat kuat jika digunakan secara benar dan bertanggung jawab. Dengan pemahaman yang benar, pelajar dapat memperoleh akses pengetahuan yang lebih cepat, mengembangkan wawasan global, dan meningkatkan kemampuan riset. Integrasi nilai hadis menjadi fondasi etika yang memastikan AI justru memperkuat karakter, bukan merusaknya. Ketika nilai amanah, tabayyun, dan kejujuran dipahami secara mendalam, teknologi menjadi wahana untuk mengasah kecerdasan spiritual dan intelektual secara bersamaan. Inilah bentuk aktualisasi Islam rahmatan lil ‘alamin dalam dunia pendidikan modern menghadirkan Islam tidak sekadar sebagai teks moral, tetapi sebagai sistem nilai yang membimbing pemanfaatan teknologi demi kemaslahatan.

D. Kesimpulan

Penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan membawa dampak yang luas dan signifikan. Di satu sisi, AI meningkatkan efisiensi pembelajaran dan memperluas akses ilmu; namun di sisi lain, ia menghadirkan ancaman terhadap nilai kejujuran akademik, ketulusan usaha belajar, dan integritas ilmiah. Dalam konteks ini, ajaran Islam melalui hadis memberikan fondasi moral yang kuat untuk membimbing penggunaan teknologi. Nilai amanah mengajarkan tanggung jawab dalam belajar, sidq menekankan kejujuran, tabayyun memastikan verifikasi kebenaran informasi, dan muraqabah membentuk kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan berada dalam pengawasan Allah. Integrasi nilai-nilai ini menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya membentuk kecerdasan

teknologi, tetapi juga kecerdasan hati dan moral. Dengan demikian, AI menjadi alat yang memperkuat martabat manusia, bukan merenggutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazzālī, A. H. (2000). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Bretag, T. (2016). Defining and promoting academic integrity: Setting standards for Australia's universities. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 38(4), 381–394. <https://doi.org/10.1080/1360080X.2016.1196938>
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2023). ChatGPT, AI and the future of assessment: A serious challenge to academic integrity? *Teaching in Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/13562517.2023.2200438>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2022). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Khan, M. (2022). *Islamic Ethics and Emerging Technologies*. Brill.
- Lang, J. M. (2020). *Cheating Lessons: Learning from Academic Dishonesty*. Harvard University Press.
- Muslim, I. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim*.
- Selwyn, N. (2022). *Should Robots Replace Teachers? AI and the Future of Education*. Polity Press.
- UNESCO. (2021). *Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/>
- Williamson, B., & Eynon, R. (2023). AI and education: The importance of ethical guidelines. *British Journal of Educational Technology*, 54(1), 5–23. <https://doi.org/10.1111/bjet.13269>
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 1–27. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>